

**Analisis Semiotika John Fiske terhadap Representasi Kedekatan Emosional Orang Tua dan Anak Dalam Film “Pulang”**

**Rio Rizky Rizaldy, Kusnarto**

<sup>1,2</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur  
[rrizkyrizaldy@gmail.com](mailto:rrizkyrizaldy@gmail.com), [kusnarto.ilkom@upnjatim.ac.id](mailto:kusnarto.ilkom@upnjatim.ac.id)

**ABSTRACT**

*Emotional closeness is fundamental in a harmonious family which is often implemented with interaction between parents and children, but interaction is not always the main thing but behavior, habits, touch or physical contact also greatly affect emotional closeness. This study aims to explore the form of emotional closeness that is formed between parents and children in the film ‘Pulang’, the theme of the film is family conflict which focuses on Pras (Ringgo Agus) and Rindu (Ziva Magnolya) during their trip to Jogjakarta. By using John Fiske’s semiotic analysis with its three levels, the research results can be presented in the form of a representation of emotional closeness at the level of reality which is confirmed through dynamic interactions, freedom of expression and gestures as a form of care and affection. The level representation highlighted in the camera technique (shots) has shown signs at the level of reality as evidenced by the interactions between the characters. The ideological level found is Liberalism which is applied in parenting, education and early child development by parents in influencing emotional closeness. Then the form of emotional closeness that is formed is a secure attachment pattern that constructs a high emotional reality closeness to the characters Pras and Rindu.*

**Keywords:** Emotional Closeness; Interaction; Semiotic; Liberalism

**ABSTRAK**

Kedekatan emosional bersifat fundamental dalam tatanan keluarga yang harmonis yang seringkali diimplementasikan dengan interaksi antara orang tua dan anak, namun interaksi tak selalu menjadi yang utama melainkan perilaku, kebiasaan, sentuhan atau kontak fisik juga sangat mempengaruhi kedekatan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk kedekatan emosional apa yang terbentuk antara orang tua dan anak pada film Pulang, film ini sendiri bertemakan konflik keluarga yang berfokus pada Pras (Ringgo Agus) dan Rindu (Ziva Magnolya) selama perjalanan mereka menuju Jogjakarta. Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan tiga levelnya maka dapat disajikan hasil penelitian berupa representasi kedekatan emosional pada level realitas yang ditegaskan melalui interaksi yang dinamis, keleluasaan berekspresi dan gesture sebagai perwujudan kepedulian dan kasih sayang. Level representasi ditonjolkan pada teknik kamera (*shot*) guna menegaskan tanda-tanda pada level realitas yang menegaskan interaksi antar tokoh. Level ideologi yang ditemukan adalah Liberalisme yang diterapkan dalam pola pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak sejak dini yang dilakukan orang tua dalam mempengaruhi kedekatan emosional. Lalu bentuk kedekatan emosional yang terbentuk ialah pola *secure attachment* yang mengkonstruksikan realitas kedekatan emosional yang tinggi pada tokoh Pras dan Rindu.

**Kata kunci:** Kedekatan Emosional; Interaksi; Semiotika; Liberalisme

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari sebuah tatanan masyarakat yang bentuk idealnya terdiri dari kepala keluarga atau ayah, ibu dan anak-anak yang tinggal dalam suatu tempat dalam keadaan saling membutuhkan (Soekanto, 2004). Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian dan sikap dari setiap anggota yang termasuk di dalamnya, di mana masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis antar anggota keluarga dengan interaksi atau komunikasi yang terjalin dengan baik antar setiap anggota keluarga sehingga dapat dikatakan menjadi sebuah keluarga yang harmonis, ideal dan fungsional.

Kedekatan emosional adalah pondasi utama dari interaksi antara orang tua dan anak. Beberapa faktor mempengaruhi Kedekatan ini, tak hanya interaksi atau komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga tetapi hal lain seperti kebiasaan perilaku, sentuhan atau kontak fisik, seringnya bertatap muka, dan lain-lain. Ketika Kedekatan hubungan ini renggang, atau rekat, interaksi antara keduanya pun akan berbeda. Teori Keterikatan (*attachment*) dikemukakan pertama kali oleh John Bowlby yang menekankan bahwa sangat penting bagi anak untuk membentuk Kedekatan dengan figur orang tua di awal masa pertumbuhannya. Kedekatan hubungan ini menjadi tendensi yang kuat untuk mencari kedekatan dan kontak dengan figur tertentu terutama ketika anak berada dalam kondisi yang sulit ketika membutuhkan perlindungan, kenyamanan, dukungan, dan pengasuhan (Bretherton, 1992).

Film yang menjadi media komunikasi massa telah banyak digunakan sebagai media penyampaian pesan moral, kritik sosial atau bahkan dalam beberapa kesempatan digunakan menjadi media propaganda. Selain itu film juga dapat menjadi media hiburan, media informasi, media edukasi, media persuasi seperti merangsang pikiran dan melibatkan perasaan dari khalayak. Nilai strategis film pun tidak hanya berperan sebagai hiburan, film berpotensi menjadi media edukasi yang dapat mengomunikasikan pesan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai moral secara efektif, bahkan mampu memengaruhi perilaku seseorang (Trianton, 2013).

Waktu sekarang ini film tak sekedar menyebarkan informasi kepada audiensnya terkait sebuah realitas, namun film juga mampu dalam membangun sebuah realitas baru serta berguna menjadi acuan bagi audiens serta masyarakat sebagai panduan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut bahwa film memegang peran penting di masyarakat dalam membentuk sebuah pola perilaku yang berlaku dalam berbagai aspek kehidupan, pada penelitian ini film 'Pulang' berusaha membangun realitas mengenai keluarga yang saat ini dapat dinikmati oleh audiens pada *platform streaming online* KlikFilm.

Film Pulang diproduksi pada tahun 2022 oleh KlikFilm Productions dan RK23 Pictures dan disutradarai oleh Azhar Koino Lubis. Kisah dalam film ini bermula dari perjalanan seorang ayah bernama Pras (Ringgo Agus) dan putrinya yang bernama Rindu (Ziva Magnolya) menuju rumah Eyang mereka di Yogyakarta untuk menyusul

istri bernama Santi (Imelda Therinne) dan anak lelakinya. Perjalanan yang mereka tempuh diisi dengan percakapan santai antara seorang ayah dengan anak perempuannya. Selama perjalanan tersebut, Pras banyak bercerita tentang memori dan kenangan ia bersama istrinya kepada Rindu yang membuat waktu bersama mereka dalam perjalanan di mobil menjadi lebih hangat. Seiring berjalannya film rahasia pun perlahan mulai terbongkar terkait maksud dan tujuan perjalanan mereka berdua ke Yogyakarta yang ternyata keluarga mereka di ambang kehancuran dan maksud perjalanan ke Yogyakarta sendiri menjadi perjalanan terakhir sebelum Pras dan Santi bercerai.

Penelitian ini berfokus pada representasi kedekatan emosional orang tua dan anak dalam film "Pulang" karya Azhar Kinoi Lubis. Dengan penggunaan teori semiotik maka penelitian dapat dilakukan secara rinci berdasarkan tanda, simbol kode, dan makna yang terkandung dalam film "Pulang". Film ini memvisualisasikan kondisi keluarga yang berada dalam ambang kehancuran serta bagaimana ikatan dan interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam mengkomunikasikan masalah yang sedang keluarga mereka hadapi.

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang muncul, namun sebuah kode diolah dengan penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh setiap penonton, sehingga pemahaman sebuah kode dari setiap orang akan berbeda. John Fiske membagi kode-kode tersebut menjadi 3 level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh masing-masing orang yang beda juga. Pada perkembangannya, model semiotika John Fiske tak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis isi teks media yang lain seperti film, video klip, iklan, dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis representasi bentuk kedekatan emosional orang tua dan anak pada film 'Pulang'.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Representasi**

Menurut Stuart Hall dalam (Chelsy dan Suyanto, 2017) pemahaman utama mengenai representasi merupakan pemakaian bahasa untuk mengungkapkan arti dari sesuatu hal. Representasi menjadi bagian terpenting dalam proses penukaran dan produksi arti dalam suatu kebudayaan yang terdiri dari beberapa anggota kelompok di dalamnya. Representasi memiliki definisi sebuah konsep tertanam di dalam pikiran kita menggunakan bahasa, dalam hal ini Stuart Hall berusaha mendefinisikan representasi dengan tegas sebagai sebuah produksi arti dengan menggunakan bahasa.

Representasi adalah konstruksi sosial yang membuat individu untuk mengeksplorasi pembentukan makna tekstual serta mengerucutkan makna dalam keberagaman konteks, representasi bekerja dalam hubungannya dengan tanda dan makna. Karena itulah representasi dapat berubah-ubah dan berkembang dengan selalu adanya pemaknaan baru, sehingga representasi tidak menjadi suatu konsep yang bersifat mutlak melainkan konsep dari representasi ini sangatlah dinamis yang akan tetap berkembang bebarengan dengan perkembangan kebutuhan dan intelektual manusia. Dalam pandangan baru yang melahirkan sebuah pemaknaan baru juga hasil dari pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, hal ini menjadi proses penandaan dan praktik yang membuat sesuatu hal memiliki suatu makna (Vera, 2015:150)

### **Semiotika John Fiske**

Semiotika merupakan sebuah studi mengenai pemaknaan dari sebuah sistem tanda, ilmu tentang media; ataupun studi mengenai bagaimana tanda dari sebuah karya dalam masyarakat yang berusaha mengkomunikasikan makna. John Fiske menjelaskan teori terkait kode-kode televisi atau yang disebut sebagai *the codes of television*. Kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam televisi memiliki keterkaitan hingga membentuk sebuah makna. Tentunya realitas tak akan muncul begitu saja melalui kode-kode tersebut, melainkan sebuah kode diproses melalui penginderaan manusia sesuai dengan referensi setiap penonton yang juga akan membuat pemahaman sebuah kode tersebut akan berbeda bagi setiap orang (Vera, 2015: 33).

John Fiske memecah pemaknaan kode-kode tersebut menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Pada perkembangannya model semiotika dari John Fiske tak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis isi teks media yang lain seperti film, video klip, iklan, dan lain sebagainya.

#### 1. Level Realitas

Pada level realitas suatu pesan atau kode yang terdapat dikode sesuai dengan kenyataan berdasarkan budaya yang dianut. Menggambarkan peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai suatu realita. Kode sosial yang terdapat didalamnya adalah penampilan, kostum, make up, lingkungan, perilaku, gerakan tubuh dan ekspresi.

#### 2. Level Representasi

Level representasi ialah proses sebuah realitas digambarkan dengan perlengkapan teknis dalam kegiatan produksi yang meliputi kamera, pencahayaan, musik, dan suara. Elemen-elemen ini ditandakan secara teknis dengan menghadirkan kode kamera, pencahayaan, dan suara yang selanjutnya ditransmisikan menjadi sebuah bentuk cerita, konflik cerita, latar, dan lainnya.

#### 3. Level Ideologi

Pada level realitas suatu pesan atau kode yang terdapat dikode sesuai dengan kenyataan berdasarkan budaya yang dianut. Menggambarkan peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai suatu realita. Kode sosial yang terdapat didalamnya adalah penampilan, kostum, make up, lingkungan, perilaku, gerakan tubuh dan ekspresi.

### **Keluarga**

Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian dan sikap dari setiap anggota yang termasuk di dalamnya, di mana masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis antar anggota keluarga dengan interaksi atau komunikasi yang terjalin dengan baik antar setiap anggota keluarga sehingga dapat dikatakan menjadi sebuah keluarga yang harmonis, ideal dan fungsional.

Menurut Istiati (2010) peranan keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Adapun macam peranan dalam keluarga antara lain peran ayah sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi keluarga serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal. Lalu peranan ibu sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya tak ada, mengurus rumah tangga, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah. Selain itu ibu juga berperan sebagai anggota masyarakat di lingkungan yang mereka tinggali. Terakhir ialah anak yang memiliki peran dalam sebuah keluarga yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

### **Teori Keterikatan**

Bowlby menjelaskan dalam konsep awal dari teori keterikatan ini mendefinisikan sebagai 'keterhubungan psikologis yang berkembang antara manusia' dan dalam hubungan tersebut terdapat konsep-konsep seperti ikatan kasih sayang dan ikatan emosional.

Menurut Scharfe (2017) adanya empat pola Keterikatan orang tua dan anak yang terbentuk, pertama adalah *Secure Attachment*, dimana pola Keterikatan ini dipicu dari intensitas interaksi anak dengan orang tua yang berdampak pada anak memiliki kepercayaan kepada orang tuanya sebagai sosok yang responsif, hangat serta mampu dalam mengakomodasi perasaan kasih sayang dan perhatian. Kedua adalah *Fearful Attachment* yaitu pola yang dipicu ketika sang anak telah merasa ditolak oleh orang tuanya dalam hal interaksi atau menjadi figur yang berarti dalam hidupnya. Ketiga adalah *Preoccupied Attachment* meskipun adanya interaksi namun sang anak tetap merasa tidak adanya kepastian terhadap kehadiran orang tua dalam hidupnya sebagai figur yang berarti, atau bisa dikatakan disebabkan adanya inkonsistensi dari orang tua dalam membangun interaksi dengan anak. Lalu yang terakhir adalah *Dismissing Attachment* yang merupakan pola keterikatan yang dipicu oleh perlakuan orang tua terhadap anaknya benar-benar cuek dan tak peduli sehingga menyebabkan

tumbuhnya pemikiran anak bahwa orang tua benar-benar tak berarti lagi dalam hidupnya dan menakutkan untuk mereka hadapi.

### **Paham Liberalisme**

Kaitannya dengan bidang sosial bahwa liberalisme memiliki berbagai macam arti yang tergantung berdasarkan subjeknya. Bagi seorang wanita bahwa liberalisme merupakan konsep emansipasi, penyetaraan gender, pupusnya kontrol sosial bagi individu serta nilai-nilai kekeluargaan yang tak berarti (Ahmad Satori, 2005).

Liberalisme berpengaruh secara fundamental dalam kaitannya memiliki jangkauan yang luas dalam aspek kemanusiaan, implikasi dari liberalisme tak hanya tertahan pada perubahan sistem kelola institusi sosial dan politik. Melainkan ranah-ranah individual juga termasuk salah satu yang terpengaruhi oleh penerapan paham liberalisme, dengan kaitannya pada perubahan karakter sosial, politik, kebudayaan serta eksistensi tradisi dan agama di masyarakat. Pada pola pengasuhan dan pendidikan di tengah cakupan paham liberalisme menghadapkan orang tua dalam dua pilihan yaitu mengikuti tren masyarakat yang selalu berubah dan berkembang seiring perkembangan zaman atau tetap bertahan berdasarkan idealisme masing-masing.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian biasanya digunakan untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Terdapat tiga unsur penting dalam semiotika John Fiske untuk menelaah dan membedah suatu fenomena dalam film, diantaranya yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dalam penerapannya, metode semiotika menuntut adanya pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks, termasuk cara penyajiannya dan istilah-istilah yang digunakan. Selanjutnya menggunakan teknik pengumpulan data yang melalui 4 langkah sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam Burhan Bungin (2007) yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data lalu ditarik kesimpulan dari temuan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dengan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap level realitas, representasi dan ideologi dari model analisis semiotika John Fiske, melalui analisis terhadap ketiga level tersebut bahwa film 'Pulang' mengandung beberapa *scene* paling menonjol yang merujuk pada kedekatan emosional pada hubungan orang tua dan anak. Selain menguraikan hasil penelitian maka peneliti juga membahas hasil dari temuan tersebut, guna mendukung hasil penelitian ini peneliti didukung dengan adanya data sekunder berupa studi kepustakaan yang berupa buku, artikel ataupun jurnal ilmiah yang berbentuk cetak dan digital.



**Gambar 1. Scene 5**

Sumber: Lampiran, film 'Pulang'

Pada scene 5 ini menampilkan *flashback* ketika Rindu mengecat rambut untuk pertama kalinya yang saat itu juga ditentang oleh Santi secara keras karena menurutnya hal tersebut tidak sesuai dilakukan oleh remaja SMA, berbanding sebaliknya dengan Pras yang menganggap santai terkait hal tersebut dan sah-sah saja dilakukan ketika libur sekolah namun tetap mengecat kembali rambutnya ketika semester baru dimulai, hal ini lebih menampilkan kepekaan dari Pras dibandingkan Santi dalam menanggapi permasalahan cat rambut ini.

Dalam penggambaran kedekatan emosional pada *scene* ini ditonjolkan pada level realitas melalui interaksi yang terjadi antara Pras dan Rindu yang dapat dilihat pada *scene* ini ketika Pras mampu memahami perasaan Rindu dan mencoba memberi penjelasan kepada istrinya untuk juga mampu memahami Rindu, sesaat setelah itu Rindu yang awalnya terlihat murung berubah menjadi sedikit tersenyum karena tindakan dan perasaannya dapat diwakilkan oleh Pras dan memberikan perasaan aman dan nyaman yang dibutuhkan oleh Rindu.

Hubungan keterikatan sangatlah unik jika dibanding dengan hubungan dekat lainnya dalam kemampuan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan akan merasa aman dalam memenuhi kebutuhannya serta dalam implikasinya terhadap kondisi fisik dan mental yang baik (Cassidy, 2001). Seorang anak bergantung pada figur orang tua sebagai tempat berlindung yang aman ketika butuh akan kenyamanan, hal menjadi aspek utama dari Kedekatan emosional yang berfungsi dengan baik.



**Gambar 2. Scene 12**

Sumber: Lampiran, film 'Pulang'

*Scene 12* menampilkan Rindu sedang menunggu ayahnya di teras rumah karena tak kunjung pulang di hari ulang tahunnya, *scene* ini menggambarkan kedekatan emosional yang terjalin antara Pras dan Rindu menonjol pada level realitas berupa gesture dan ekspresi, yang mana diawali dengan Rindu menunggu dengan sedih hingga berubah gembira ketika ayahnya datang dan Pras lalu memegang kepala Rindu dan dilanjut merangkulnya ke dalam rumah memberinya sebuah kado. Meskipun menerima kado sederhana hanya berupa gambar hasil aahnya, Rindu tetap menampilkan ekspresi yang sangat gembira seakan dirinya hanya mengharapkan kado dari ayahnya saja yang dipertegas dengan adanya kado-kado lain di meja yang tidak ia buka sama sekali melainkan kado ayahnya yang pertama kali ia buka yang juga gambar tersebut memiliki makna yang tertanam dalam diri Rindu hingga saat ini.

Menurut Collins dan Feeney (2004) mengemukakan kedekatan emosional menyoroti betapa pentingnya proses kedekatan serta keintiman dalam mengembangkan dan memelihara kepercayaan dalam hubungan dekat, menekankan pada peran utama *care-seeking* dan *care-giving* dalam kedekatan hubungan. Serta kedekatan emosional mengembangkan wawasan terkait peran keluarga terhadap tumbuh kembang anak sejak usia dini dalam upaya pengembangan tujuan dan keterampilan individu yang berhubungan dengan kedekatan emosional.

Melalui revel realitas adanya tanda kedekatan emosional ditampilkan melalui percakapan antar keduanya ketika Pras memberikan sebuah gambar sederhana berupa kura-kura yang penuh akan makna sebagai wujud *care-giving* dan pengembangan tujuan dan keterampilan sang anak yang juga ditandai dengan Rindu yang menanamkan pemaknaan terkait gambar kura-kura tersebut hingga dirinya remaja.



**Gambar 3. Scene 51**

Sumber: Lampiran, film 'Pulang'

Perjuangan seorang ayah dalam meredakan situasi yang sedang memanas antara dirinya dengan putrinya Pras lakukan pada *scene* 51 ini ketika dirinya mengajak Rindu untuk berbincang di tempat yang dulunya pernah ia kunjungi dengan Santi, selama *scene* ini terlihat bahwa emosi Rindu dapat diredam oleh Pras dengan perbincangan yang ia bangun mengenai kenangan dirinya dengan Santi di tempat tersebut, jalannya percakapan serta ekspresi juga sangat ditonjolkan sebagai bentuk representasi kedekatan emosional yang terjalin antar keduanya, meskipun sedang terjadi masalah namun Pras selaku orang tua dapat menjalankan perannya sebagai sosok pemberi rasa aman dan nyaman bagi anaknya. Ekspresi senang dan antusias dari Rindu sendiri cukup menggambarkan kepekaan dari Pras selaku ayah yang dapat memahami perasaan putrinya dan menawarkan sesuatu sebagai pelipur lara yang anaknya alami.

Hal ini sebagai wujud sebagaimana yang dikemukakan oleh Debra dan Mashek (2004) dalam bukunya yaitu perasaan aman mengacu pada situasi yang mencerminkan individu merasa bebas dari ancaman fisik dan emosional. Ketika perasaan aman seseorang merasa terancam (baik disebabkan oleh diri sendiri ataupun disebabkan orang lain) maka dalam hal ini akan memicu sistem kedekatan emosional dan seseorang tersebut akan mencari kontak atau berinteraksi dengan figur yang dapat memberikan rasa aman tersebut.



**Gambar 4. Scene 75**

Sumber: Lampiran, film 'Pulang'

Kala itu Rindu sedang berjalan seorang diri di tengah keramaian disebabkan permasalahan antara dirinya dengan ayahnya yang semakin memanas terkait permasalahan dalam keluarganya, Pras pun sempat memutar kota dan berharap untuk membujuk Rindu kembali padanya namun semua usahanya nihil dengan tak ditemukannya Rindu, dengan upaya terakhirnya Pras berusaha untuk mengirimkan sebuah pesan suara yang ia lanjutkan dengan mendengarkan pesan suara dari ayahnya sembari duduk di tengah keramaian pada scene 75 ini. Pesan tersebut pun membuat Rindu luluh yang sebelumnya ia sendiri pun merasa bingung apa yang harus ia lakukan dan pada akhirnya ia pun kembali kepada ayahnya sebagai upaya memperoleh rasa aman dan nyaman meskipun sedang berada di tengah permasalahan yang terjadi.

Hal ini menegaskan kembali terkait pernyataan dari Debra dan Mashek bahwa ketika seorang anak akan mengalami keresahan atas situasi yang sedang ia alami maka dirinya akan membutuhkan figur yang dapat memberikan perasaan aman dan nyaman yaitu orang tuanya sendiri.



**Gambar 5. Scene 86**

Sumber: Lampiran, film 'Pulang'

Pada *scene* ini menampilkan kedekatan Pras dan Rindu yang sedang berjalan bersama menyusuri jalanan tepi pantai yang sebelumnya mereka berdua terlibat sebuah konflik yang membuat hubungan keduanya sempat rusak dan akhirnya dapat diselesaikan dengan baik oleh Pras selaku ayahnya melalui interaksi dan dialog yang ia bangun dengan Rindu. Dengan meredanya konflik yang terjadi dan mengembalikan kedekatan antara Pras dan Rindu yang ditampilkan pada *scene* 86 yang yang berisikan adegan kehangatan interaksi antara keduanya seperti semula sebelum adanya konflik di antara keduanya.

Penegasan hubungan kedekatan emosional yang membaik ditampilkan melalui level realitas yaitu dengan adanya *gesture* serta ekspresi yang sangat merepresentasikan kedekatan mereka dengan *gesture* Pras yang tetap merangkul Rindu sepanjang jalan serta Rindu yang menampilkan ekspresi ceria ketika berjalan dan berbincang dengan ayahnya.

Penonjolan dalam upaya merepresentasikan kedekatan emosional ditekankan pada level realitas melalui *gesture*, ekspresi, serta dialog yang terjadi

antara mereka berdua, gesture Pras selama berjalan dengan selalu merangkul Rindu dan mendekapnya dengan erat lalu Rindu dalam merespon hal tersebut dengan menunjukkan ekspresi yang ceria karena telah membaiknya hubungan mereka berdua dan mengetahui pasti tentang kelanjutan keluarganya yang sebelumnya telah Pras tegaskan untuk tetap memperjuangkannya. Dalam *scene* ini juga dibumbui dengan adanya percakapan antar keduanya yang saling melempar candaan satu sama lain dan tertawa bersama menanggapi candaan masing-masing.

Pada keseluruhan *scene* yang menonjol dalam kaitannya dengan representasi kedekatan emosional sangat diwakili pada level realitas melalui gesture, percakapan dan ekspresi, yang mana ketiga tanda tersebut sangat mewakili kedekatan emosional antara orang tua dengan anak yang hangat, kehangatan interaksi tersebut juga digambarkan secara dinamis dengan tak adanya pihak yang mendominasi satu sama lain yang turut ditegaskan dalam level representasi dengan penggambaran teknik pengambilan kamera *eye level angle* yang menandakan kesetaraan dan apa adanya di antara keduanya dalam setiap interaksi yang mereka lakukan. Selain itu dalam penegasan ekspresi juga digunakannya teknik pengambilan kamera berupa *close up* yang turut menggambarkan ekspresi tokoh dengan jelas. Kaitannya dengan pengambilan gambar adapula teknik pencahayaan natural dan *low key lighting* yang berusaha untuk menggambarkan suasana sebagaimana mestinya sesuai realita yang ada tanpa melebih-lebihkan sesuatu.

Terkait dengan level ideologi bahwa hubungan dan interaksi antara Pras dan Rindu yang telah dibangun sejak dini memberikan gambaran bahwa Pras selaku orang tua menerapkan pola pengasuhan dan mendidik Rindu dengan memberikan kebebasan kepada Rindu dalam mengembangkan dirinya namun dengan tetap sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat yang juga ditegaskan pula pada *scene* 5 mengenai cat rambut bahwa Pras mampu memahami perasaan anaknya dengan baik dan mengesahkan tindakannya sebagai hal yang normal bagi remaja lakukan, hal ini berbanding terbalik dengan Santi yang sangat marah dan kecewa terhadap Rindu karena seorang anak SMA tak seharusnya mengecat rambutnya. Dalam hal ini level ideologi yang berusaha ditampilkan adalah ideologi liberalisme dalam pola pengasuhan anak yang dilakukan Pras, salah satunya juga adanya dukungan pada *scene* 12 terkait pemberian hadiah berupa gambar dengan pemaknaan yang diberikan oleh Pras kepada Rindu yang melekat pada dirinya hingga waktu sekarang ini dalam upaya pengembangan keterampilan diri dan karakter Rindu yang hendak Pras maknai sesuai dengan pemahamannya.

Hal ini berkaitan dengan paham liberalisme yang tak hanya menyangkut pada sistem pengelolaan institusi sosial dan politik, melainkan juga dapat menjangkau ke dalam ranah individual berupa karakter sosial, kebudayaan atau bahkan eksistensi tradisi yang berkembang di tengah lingkungan sosial, dalam keluarga misalnya dengan adanya pola pengasuhan dan pendidikan dengan berdasarkan kebudayaan atau tren yang selalu berubah dan bertahan pada idealisme mereka masing-masing dengan upaya membentuk *sense of the self* yaitu bagaimana seorang anak dapat

mempersiapkan dan mendefinisikan dirinya dengan baik dalam masa pertumbuhannya hingga ia dewasa.

## **KESIMPULAN**

Peneliti menemukan bahwa bentuk kedekatan emosional yang terjalin ialah pola *secure attachment*, sehingga penelitian ini dapat menjawab tujuan penelitian yang telah peneliti jabarkan yaitu untuk mengetahui kedekatan emosional dalam film 'Pulang' menggunakan analisis semiotika tiga level John Fiske. Pada level realitas adanya penonjolan melalui ekspresi, gesture dan dialog antar tokoh dengan keleluasaan dalam mengekspresikan emosi yang juga turut diwakili dengan adanya gesture sebagai perwujudan pemberian kasih sayang, perasaan aman dan nyaman. Selain itu dialog juga turut berperan dalam menggambarkan kedekatan emosional sebagai salah satu aspek penting dalam pembinaan kedekatan emosional. Guna mendukung level realitas maka adanya penegasan kembali pada level representasi, pada level ini yang paling menonjol dalam upaya penegasan dalam level realitas adalah teknik pengambilan gambar *close up* yang menegaskan ekspresi yang ditampilkan setiap tokoh serta teknik pengambilan gambar *medium shot* guna mempertegas sosok dari tokoh serta memperlihatkan perilaku dan gesture yang dilakukan tokoh dengan jelas.

Terakhir adalah level ideologi, pada level ini peneliti menggunakan konsep ideologi liberalisme sebagai konsep ideologi yang diterapkan oleh tokoh dengan pemberian kebebasan dari Pras kepada Rindu untuk dapat mengekspresikan dan mengembangkan dirinya sesuai dengan versi yang ia inginkan, adapula pengaruh hal ini terhadap pengembangan kedekatan emosional dalam bentuk kehangatan interaksi, kepekaan serta penyampaian kasih sayang antara orang tua dan anak.

## **SARAN**

Peneliti berharap bahwa penelitian bermanfaat untuk khalayak umum guna memahami lebih jelas bahwa film adalah konstruksi realitas yang juga bisa menjadi sebuah bahan referensi atau evaluasi terkait pola kedekatan emosional yang dapat terbentuk dalam hubungan orang tua dan anak.

Selain itu, peneliti juga berharap untuk penelitian ini dapat memberi masukan mengenai proses pemaknaan serta menambah wawasan analisis semiotika yang digambarkan dalam media film menjadi sebuah objek penelitian yang dapat dgali berawal dari latar belakang lalu konstruksi realitas seperti apa yang hendak dibangun dan disampaikan pada khalayak hingga pada pembahasan yang menghasilkan penggambaran melalui tanda verbal dan non verbal yang telah diteliti menggunakan analisis semiotika.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ackerman, C. (2018, April 27). *What is Attachment Theory? Bowlby's 4 Stages Explained*. Diunduh dari <https://positivepsychology.com/attachment-theory>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol.1. New York: New York Basic Books*.
- Bretherton, I. (1992). *The origins of attachment theory: John Bowlby and Mary Ainsworth. Developmental Psychology*.
- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok : PT Raja Grafindo. Danim
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jakarta: Jalasutra.
- Istiati. (2010). *Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kecemasan pada Lanjut Usia*. PhD Thesis. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Liemantara, M. F., Lesmana, F., & Wahjudianata, M. (2021). Representasi Pola Komunikasi Keluarga. *Jurnal E-Komunikasi*, 1-10.
- Mashek, D. J., Aron, A. (2004). *Handbook of Closeness and Intimacy*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Jurnal Al-Munzir*, 11(2), 163-181.
- Rakhmad, J. (2002). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Satori, A. (2005). Asal Mula liberalisme. *Hidayatullah* edisi OS/XVIII September
- Scharfe, E. (2017). Attachment Theory. *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*.
- Siregar, E. (2021). Representasi Makna Harmonisasi Keluarga Pada Film "Keluarga Cemara" (Analisis Semiotika Dalam Perspektif Roland Barthes). Skripsi. Batam: Universitas Putra Batam.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia. Indonesia